

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Karakteristik yang dimiliki anak saat dewasa dapat diprediksi sesuai dengan pola pengasuhan dari orang tua. Menurut Meriyati (2021) Istilah pengasuhan *strict parents* mengacu pada gaya pengasuhan di mana orang tua menggunakan peraturan dan regulasi yang ketat untuk membuat anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Tumbuh di bawah orangtua yang otoriter atau *strict parents* dapat membentuk karakter anak menjadi seorang yang patuh pada aturan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya ketika dewasa. Hal ini dikarenakan anak terbiasa berkembang di lingkungan yang menuntut dan hal tersebut menjadi sifat yang baik bagi anak.

Penjelasan Bumrind (dalam Santrock 2005: 257-258) sejalan dengan hal tersebut, ia mengatakan bahwa orang tua otoriter atau *strict parents* menggunakan anak-anak mereka sebagai panutan dan perwujudan tujuan hidup mereka sendiri, dan bahwa anak-anak harus menyesuaikan dan mengikuti semua kebijakan dan arahan yang diberikan oleh orang tua mereka tanpa diperbolehkan mempertanyakan atau mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Jika anda bertanya pada Chao (1994, 2000), ia yakin bahwa anak-anak akan mendapat manfaat lebih besar jika pola asuh orang tua otoriter atau ketat, khususnya jika hal ini dilakukan oleh ibu. (Rahayu, 2018). Fenomena di atas merupakan sebuah cuplikan mengenai “Pola Asuh Otoriter atau *Strict Parents* Bikin Anak Disiplin tapi Kurang Bahagia” yang dikutip dari laman oleh Kompas.com

Cuplikan berita di atas sesuai dengan hasil studi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada remaja disuatu daerah X, yang dimana responden menjawab bahwa pola asuh *strict parents* ini dapat berdampak positif bagi dirinya, karena dia merasa bahwa kebiasaan-kebiasaan aturan yang dijalaniya membuat dirinya menjadi disiplin dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Selain itu responden juga menjawab disisi lain kurang bahagia karena

waktu dibatasi, seperti jika sedang berkumpul bersama teman, orang tua melarang untuk berlama-lama dan meminta anak untuk cepat pulang. Untuk memahami dampak terhadap anak atau hasil lainnya, penelitian bisa memfokuskan pada suatu pola asuh tertentu seperti pola asuh *strict parents*, walaupun sering kali diterapkan dalam konteks yang melibatkan lebih dari satu pola asuh, penggunaan secara terpisah pada pola asuh dapat memberikan wawasan baru yang berharga (Baumrind,1991).

Baumrind (1991) mendefinisikan orang tua yang keras sebagai orang yang mempunyai ekspektasi dan standar yang tinggi terhadap anak-anaknya dan tidak bergeming darinya, pola asuh *strict parents* ditandai dengan disiplin yang kaku. Harapan para orang tua adalah agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang luar biasa, oleh karena itu mereka menerapkan pola asuh *strict parents*. Sebaliknya, orang tua yang *strict parents* atau keras memberikan ekspektasi yang lebih besar kepada anak-anaknya, yang dianggap sebagai tanda dominasi orang tua. Pendekatan pola asuh seperti ini memberikan aturan-aturan yang kaku pada anak-anak sesuai dengan keinginan orang tua dan membuat mereka enggan mengekspresikan emosinya, yang keduanya dapat berdampak buruk pada perilaku mereka. Menurut Widyarini (2009), orang tua yang menggunakan kriteria yang sangat ketat dalam mendidik, mempengaruhi, dan menilai perilaku dan sikap anak-anaknya mempraktikkan sesuai dengan pola asuh *strict parents* tersebut. Tidak ada toleransi terhadap pertukaran gagasan secara vokal, dan mereka menekankan pentingnya bekerja keras, mengikuti tradisi, dan mematuhi otoritas. Pola asuh *strict parents* ditandai dengan seringnya menerapkan hukuman jika anak tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tua (Sutisna, 2012).

Menurut Mathematics (2016) menegaskan bahwa orang tua hendaknya menggunakan pola asuh apa pun yang dirasa cocok, termasuk pola asuh otoriter atau *strict parents*, selama anak berperilaku baik, disiplin, dan tidak mempermalukan diri sendiri maupun keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Juhardin dkk. (2016) menemukan bahwa ketika anak terbiasa

menerima tuntutan tegas dari orang tuanya, maka ia cenderung akan menurutinya tanpa ragu. Perilaku seperti ini dapat memberikan dampak positif pada anak, mengajarkan mereka kebiasaan baik seperti manajemen waktu, kesabaran, ketaatan kepada orang dewasa (termasuk guru dan orang tua), pengaturan emosi, kreativitas, dan pemikiran yang matang. Misalnya saja seorang anak yang dipaksa untuk salat atau mengikuti aturan orang tua, hal ini bisa berdampak positif bagi dirinya.

Ciri-ciri anak yang dibesarkan oleh orang tua *strict parents* antara lain kurangnya inisiatif dan ketegasan, kecenderungan menginternalisasi emosi dan pikiran negatif, kesulitan mengekspresikan diri, dan penggunaan bahasa kasar (Devanto, 2016).

Di sisi lain sudut pandang anak terhadap pola asuh *strict parents* dapat berbeda-beda. Beberapa anak mungkin menganggap pola asuh ini sebagai pembatasan dan beban yang membuat mereka merasa terbatas dan tidak nyaman. Mereka mungkin merasa kurang memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat, berekspresi, atau mengambil keputusan secara mandiri (Juhardin dkk.2017)

Peneliti melakukan studi awal kepada remaja berusia 16-21 tahun yang dimana pada usia tersebut merupakan masa transisi anak dari remaja ke dewasa, selain itu banyaknya kasus-kasus kriminal yang terjadi pada remaja di usia ini. Berdasarkan data kasus di bulan maret 2023 yaitu jumlah pelanggaran naik signifikan yang di dominasi oleh remaja madya hingga akhir dengan total pelanggar 74 pelanggar total 15 pelanggaran yang diproses, bentuk pelanggaran mulai dari mengkonsumsi minuman keras, tindakan asusila, *bullying* dan menyalah gunakan napza yang dikutip dari laman Tribun News.Com

Hasil dari studi awal tersebut yaitu dari 15 responden sebanyak 6 orang atau 46,1 % mendapatkan tuntutan yang harus diikuti oleh anak tanpa orang tua memberikan penjelasan yang jelas, sedangkan sebanyak 5 orang atau 38,4% responden yang menjawab mendapatkan tuntutan namun kadang-kadang diberi penjelasan terlebih dahulu mengapa anak harus

menjalankan tuntutan tersebut dan sebanyak 2 orang atau 15,3% menjawab tidak mendapatkan tuntutan tetapi harus menjalankan aturan. Anak yang mendapatkan pola asuh *strict parents* ini merasakan bahwa ia tertekan dan cemas dengan sejumlah responden yang menjawab sebanyak 6 orang atau 46,1%, sedangkan yang menjawab bahwa ia merasa tidak nyaman sebanyak 3 orang atau 23,0% dan sebanyak 4 orang atau 30,7% menjawab bahwa yang ia rasakan menjadikannya disiplin, bertanggung jawab, berhati-hati dalam melakukan sesuatu serta merasa bersalah jika melanggar aturan yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Pada pertanyaan contoh aturan yang diberika oleh orang tua *strict parents* kepada anak yaitu 8 orang responden atau 61,5% menjawab bahwa aturan yang diberika adalah dibatasi dalam bersosialisasi oleh orang tau seperti dalam bergaul, berteman, berpacaran, bermain dan sekolah sedangkan 5 orang responden atau 38,4% bahwa aturan yang mereka harus jalani yaitu beribadah tepat waktu, berpakaian sopan, dan waktu bermain juga tidur yang dibatasi.

Pada pertanyaan berikutnya yaitu apa yang didapatkan apabila anak tidak mengikuti tuntutan yang orang tua berikan yaitu sebanyak 6 orang responden atau 46,1% menjawab bahwa jika tidak mengikuti tuntutan orang tua mereka akan dimarahi dan dihukum. Sebanyak 3 orang responden atau 23,0% mendapatkan *silent treatment* dari orang tua sedangkan 2 orang responden atau 15,3% menjawab bahwa alat komunikasi atau handphone disita oleh orang tua dan 2 orang responden atau 15,3% menjawab bahwa jika ia tidak mengikuti tuntutan orang tua maka orang tua akan menyalahkan akibat pergaulan yang menjadikan anak tidak patuh pada tuntutan.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti bahwa anak yang mendapatkan pola asuh *strict parents* dan terbiasa dengan aturan aturan yang dijalannya hal ini membuat anak mejadi tertekan namun disisi lain hal tersebut juga dapat membiasakan anak menjadikan disiplin, bertanggung jawab, berhati-hati dalam bertindak, serta merasa bersalah jika melanggar aturan tersebut.

Lalu peneliti melakukan kembali studi awal untuk memperkuat hasil dari studi awal sebelumnya. Sebanyak 38 responden yang berusia 16-21 tahun terlihat bahwa sebanyak 38 (97,4%) responden mengatakan mampu beradaptasi dilingkungan, sebanyak 38 (100%) responden mengatakan mampu mengikuti aturan-aturan yang berlaku dilingkungan, sebanyak 34 (89,5%) responden mengatakan mampu disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku baik dilingkungan rumah maupun sekolah sedangkan sebanyak 4 (10,5%) responden menyatakan tidak mampu disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku dilingkungan rumah maupun sekolah, sebanyak 38 (100%) responden mengatakan mampu mempertimbangkan mana yang baik dan buruk dalam hidup saya, sebanyak 24 (63,2%) responden mengatakan mampu berkomunikasi terbuka dengan orang tua, sedangkan sebanyak 14(36,8%) responden mengatakan tidak dapat berkomunikasi terbuka dengan orang tua, sebanyak 30 (78,9%) responden mengatakan mampu disiplin karena terbiasa dengan aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua, sebanyak 27 (71,1%) responden mengatakan bahwa pola pengasuhan yang ketat dari orang tua menjadikan saya disiplin, sebanyak 25(65,8%) responden mengatakan bahwa aturan yang ketat dari orang tua menjadikan saya dapat mengikuti aturan yang berlaku dilingkungan rumah maupun sekolah, sebanyak 10 (26,3%) responden mengatakan orang tua cenderung memberikan aturan-aturan yang ketat dan harus diikuti anak tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu mengapa anak harus mengikuti aturan tersebut.

Berdasarkan kedua hasil studi awal tersebut didapatkan bahwa mengikuti aturan-aturan yang ketat dari orang tua menjadikan anak terbiasa dalam menjalankan aturan yang berlaku di sekolah maupun lingkungan rumah sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagai hasil dari kerangka dan batasan yang diberikan oleh peraturan orang tua, anak-anak menjadi lebih mampu belajar mengendalikan dorongan hati mereka, mengatur waktu mereka dengan bijak, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan memahami dampak dari pilihan mereka. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyanto (2014) menegaskan

bahwa remaja yang orang tuanya menerapkan metode disiplin yang keras cenderung memiliki pengendalian diri yang kuat. Hal ini disebut dengan pengaturan diri atau regulasi diri dalam psikologi, ketika seorang anak mampu mengendalikan dirinya dengan baik karena mengikuti kebiasaannya.

Pola pikir disiplin diri yang tinggi dapat membentuk sikap disiplin dalam diri dan berhati-hati dalam bertindak menurut Wibowo (dalam Setiawan 2017). Hal ini sesuai dengan gagasan dari Eisenberg & Sulik, (2012) bahwa orang dengan regulasi diri yang buruk cenderung bertindak impulsif, yang dapat berujung pada perilaku kekerasan dan menyimpang.

Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh pola asuh *strict parents* yang ketat kepada anak yang akan berdampak di masa remaja, sehingga *strict parents* ini lebih relevan digunakan untuk variabel Y. Yang dimana apabila pola asuh *strict parents* ini diberikan kepada anak, maka akan menjadikan anak sebagai pribadi yang disiplin, bertanggung jawab serta berhati-hati dalam bertindak. Temuan ini konsisten dengan penelitian awal, sehingga regulasi diri dapat digunakan sebagai variabel X pada penelitian ini.

Regulasi diri adalah mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengontrol perilaku mereka sendiri serta lingkungannya, kemampuan individu sebagai individu untuk mengatur diri sendiri, mempengaruhi perilaku melalui pengaturan lingkungan, memberikan dukungan kognitif, dan merancang konsekuensi untuk perilaku mereka (Bandura, 1986). Seseorang dapat mengatur aktivitas dan pencapaiannya sendiri melalui proses regulasi diri, mereka mampu menetapkan tujuan mereka sendiri, menilai keefektifan mereka dalam mencapai tujuan itu, serta memberikan diri sendiri hadiah ketika mereka melakukannya (Friedman & Schustak, 2008). Salah satu definisi pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengelola proses mental diri sendiri, termasuk tindakan, emosi, dan persepsi. Dalam konteks psikologi, regulasi diri melibatkan kemampuan untuk mengalihkan perhatian dari pikiran atau emosi yang tidak

diinginkan, mengubah persepsi terhadap situasi yang sulit serta mengatur tindakan dalam merespons terhadap situasi tertentu (Deasytha & Rustika, 2018).

Menurut Schunk dan Zimmerman 1998 (dalam Setiawan, 2017) Kapasitas untuk mengelola dan mengarahkan tindakan sendiri dikenal sebagai pengaturan diri. Melibatkan pikiran, tindakan, dan emosi secara terus-menerus dalam mencapai tujuan adalah hal yang diperlukan. Kapasitas untuk mengelola perilaku sendiri dengan cara memprioritaskan tujuan jangka panjang di atas kepuasan langsung adalah definisi lain dari pengaturan diri. Dalam interaksi sehari-hari, kapasitas untuk mengatur diri sendiri merupakan keuntungan bagi pencapaian tujuan, komunikasi antar pribadi, dan manajemen stres. Oleh karena itu penting bagi setiap individu agar dapat mempelajari serta mengembangkan kemampuan regulasi diri.

Menurut Hoyle (dalam Pratiwi Wahyu & Sri, 2019) Individu yang memiliki regulasi yang baik adalah individu yang mampu mengendalikan emosinya dan mengelola kesan dirinya sendiri dan orang lain terhadap dirinya. Perilaku yang konsisten dengan nilai dan tujuan seseorang, serta standar sosial yang berlaku, merupakan indikasi pengaturan diri yang sehat.

Kapasitas seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya bergantung pada tingkat pengaturan dirinya. Jika remaja mampu mengendalikan emosi dan tindakannya sendiri, maka ia akan lebih siap untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan situasi sosial baru tanpa merasa cemas. Remaja yang kesulitan mengendalikan regulasi dirinya mungkin berperilaku menyimpang karena merasa tidak mampu dan cemas untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya (Pratiwi Wahyu & Sri, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh antara variabel pola asuh *strict parents* dan variabel regulasi diri menyebutkan bahwa ada pengaruh yaitu bahwa remaja akhir yang orang tuanya otoriter biasanya memiliki pengaturan diri yang

baik. Menurut Setyanto, (2014) Hal ini dapat tercermin dari sikap mampu mendengarkan pendapat orang lain, mampu berdiskusi atau menerima kritik, menaati aturan dan norma, serta mampu mengevaluasi diri.

Leung 1993 dalam (Putri dkk., 2020) pada penelitiannya menunjukkan pengaruh perbedaan budaya pada efek pola asuh terhadap regulasi diri. Murid-murid di Tiongkok, misalnya, mungkin mendapat manfaat dari gaya orang tua yang otoriter. Hal ini karena pola asuh otoriter dapat mendorong pertumbuhan positif dalam pembelajaran, sikap, dan identitas di kalangan siswa Tiongkok, yang tumbuh dengan sejarah keterpaksaan baik dari orang tua maupun lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri dkk., 2020) Remaja dengan pola asuh otoriter atau *strict parents* (berusia antara 18 hingga 25 tahun) menjadi subjek wawancara singkat yang dilakukan peneliti. Para individu tersebut memahami dampak dari pola asuh otoriter dan merasa tertekan untuk menyesuaikan diri, berdasarkan temuan wawancara singkat. Namun, remaja tersebut memutuskan untuk mengubah perspektifnya dan membentuk perasaan diri yang lebih positif setelah menyadari hal ini. Mereka menanggapi ekspektasi orang tua terhadap prestasi akademis mereka dengan lebih serius dan bekerja lebih keras untuk memenuhinya. Secara terpisah, penelitian yang dilakukan (Setiawan, 2017) tidak menemukan korelasi atau pengaruh antara kemampuan remaja dalam mengatur diri dengan teknik pengasuhan orang tua yang keras.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji kembali topik “pengaruh pola pengasuhan *strict parents* terhadap regulasi diri pada remaja”. Karena sesuai dengan pemaparan diatas menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang ketat mungkin mempunyai dampak yang positif ataupun negatif terhadap regulasi diri pada remaja, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kembali untuk menemukan bukti yang empiris.

Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dari pola asuh strict parents terhadap regulasi diri pada remaja ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pola asuh *strict parents* terhadap regulasi diri pada remaja.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan. memberikan pemahaman dan untuk menemukan bukti empiris terkait topik yang diteliti.

2. Kegunaan praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini berguna dan mengedukasi bagi orang tua dan anak mengenai pola asuh *strict parents* terhadap regulasi diri pada remaja. Untuk tenaga pendidik di lingkungan sekolah agar dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu dalam perkembangan remaja di lingkungan sekolah.